

Periode : Semester Ganjil 2019/2020
Tahun : 2020
Skema abdimas : Abdimas Unggulan Program Studi
Kode Renstra : Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa
(HDC)

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PENDAMPINGAN SISWA PENDIDIKAN NON FORMAL
DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL**



Safitri M 0014085901
Aziz Luthfi 0014085602
Janu Ridho W 20160701007
Ratu Jasmine A E 20170701136
Muhammad Fajri F 20170701050
Windriati S P 20170701097
Febry Fadhlán 20180701108

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL JAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENGABDIAN MASYARAKAT

1. Judul Kegiatan	: Pendampingan Siswa Pendidikan Non Formal Dalam Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual
2. Nama mitra sasaran	: Yayasan Humanisti
3. Ketua Tim	
a. Nama	: Dra Safitri M M.Si
b. NIDN	: 0014085901
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Fakultas/Prodi	: Psikologi /Psikologi
e. Telepon	: 0811913238
f. e.Mail	: safitri@esaunggul.ac.id
4. Jumlah Anggota Dosen	: 1 dosen
5. Jumlah Anggota Mahasiswa	: 5 mahasiswa
a. Lokasi Kegiatan Mitra	
b. Kabupaten/Kota	: Tangerang
c. Provinsi	: Banten
6. Periode/Waktu Kegiatan	: 5 bulan
7. Luaran yang dihasilkan	: Laporan Pengabdian Masyarakat
8. Usulan/Realisasi anggaran	
a. Dana Internal UEU	: Rp. 3.000.000
b. Sumber lain	: -
c. Biaya Kegiatan keseluruhan	: Rp 3.000.000

Jakarta 31 Januari 2020
Ketua Pelaksana

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Esa Unggul


(Dra Sulis Mariyanti M.Si Psik)
NIP/NIK 201030160


Dra Safitri M M.Si
NIP/NIK 0014085901

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengmas UEU


(DR Erry Yudha Mulyani, S.Gz, M.Sc)
NIP/NIK 209100388

PENDAHULUAN

Yayasan Humanisti yang berkedudukan di Jl. Kampung Rawa Barat No. 1, Pondok Pucung, Pondok Aren, Tangerang Selatan, yang berdasarkan Akte Notaris No. 1, 09 Agustus 2007, adalah yayasan yang bergerak di bidang sosial yang mewujudkan karya nyata sosialnya, yang mempunyai visi dan misi sebagai berikut

Visi Yayasan Humanisti memberdayakan potensi masyarakat yang ada untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan sinergi antara kelompok masyarakat mampu dengan masyarakat tidak mampu, dalam upaya mencapai perbaikan taraf hidup yang dimulai dengan memenuhi sebagian dari kebutuhan dasar manusia yaitu kesehatan dan pendidikan.

Sedangkan misi nya adalah 1) Menumbuhkan dan mengembangkan jembatan silaturahmi antara masyarakat mampu dan masyarakat tidak mampu melalui pelaksanaan program karya nyata sosial (bantuan kemanusiaan) dan 2) Mengajak agar lebih banyak lagi masyarakat mampu yang peduli/ tergerak untuk menolong masyarakat tidak mampu yang ada disekelilingnya.

Kegiatan Yayasan Humanisti adalah dalam bidang pendidikan meliputi :

a. TK Sekar Harapan

Saat ini, program pendidikan yang dikelola adalah sebuah sekolah informal gratis setingkat TK B (5-6 tahun) yang lebih menekankan untuk membangun minat anak anak untuk belajar dan membantu mereka meneruskan sekolah ke tingkat SD di sekitar tempat tinggal mereka. Telah ddirikan TK Sekar Harapan pada tanggal 1 Agustus 2007 , dimana hingga saat ini (tahun 2007 sampai dengan 2017) telah meluluskan sekitar 270 anak dhuafa dari sekitar Bintaro sektor 9.

TK Sekar Harapan ditangani oleh 1 orang Kepala Sekolah dan 2 orang guru. Kurikulum pengajaran menggunakan Pendidikan Berbasis Karakter yang bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan berbagai potensinya dan mewujudkan anak-anak Indonesia yang berbudi pekerti luhur, kreatif, mandiri dan senang belajar.

b. Program HOTA (Humanisti Orang Tua Asuh)

Selain TK gratis, Yayasan Humanisti juga menyediakan program pendidikan lain untuk anak-anak usia 6 tahun keatas yakni Program HOTA (Humanisti Orang Tua Asuh). Program HOTA ini berupa pemberian donasi untuk anak-anak kurang mampu agar mereka dapat melanjutkan jenjang pendidikan dasar selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah, yang meliputi 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat.

Adapun yang menjadi anak asuh adalah anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikannya di TK Sekar Harapan dan juga anak-anak putus sekolah yang memenuhi beberapa kriteria seperti kondisi ekonomi orang tua yang kurang mampu, si anak memiliki semangat untuk belajar dan orang tuanyapun mendukung anak-anaknya untuk bersekolah. Pihak Yayasan memiliki tim survei yang akan meneliti apakah si anak benar dari keluarga tidak mampu dan layak untuk dibantu.

a. **Program Bimbingan Belajar (Bimbel)**

Program Bimbel adalah suatu program yang diberikan untuk membantu anak-anak dalam memahami pelajaran-pelajaran di sekolah dengan lebih baik, sehingga lebih memudahkan proses belajar mereka.

Jumlah peserta Bimbel saat ini ada sekitar 150 anak., yang terdiri dari anak-anak asuh, alumni TK Sekar Harapan dan anak-anak dari keluarga tidak mampu di sekitar daerah Kampung Rawa, Pondok Pucung, Tangerang Selatan yang tergolong tidak mampu.

Materi yang diajarkan, pelajaran kelas 1 – 9, meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, Komputer, Seni Lukis, Seni Suara, Seni Tari, Musik Angklung dan Bela Diri

Bimbel diselenggarakan dengan sistem pengajaran privat, dimana setiap anak di monitor perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Untuk pelajaran Matematika dan IPA pembelajarannya menggunakan metode GASING (gampang, asyik dan menyenangkan) dari Prof. Yohanes Surya.

Untuk saat ini pengajar Bimbel ada 19 orang yang terdiri dari 1 orang kepala Bimbel, 9 orang guru senior, 5 orang asisten guru, 3 orang guru ketrampilan dan 9 orang guru volunteer. Bimbel diselenggarakan di gedung Yayasan Humanisti setelah anak-anak pulang sekolah, sekitar pukul 13.00 hingga pukul 17.00 WIB.

PERMASALAHAN

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan social. Sebagai anak yang berada dalam keluarga tidak mampu seringkali kemampuan orang tua dalam pengasuhan kurang, apalagi banyak juga orang tua yang tidak punya banyak waktu mendampingi anaknya, sedangkan lingkungan sekitar rumah tidak mendukung, salah satunya adalah dalam masalah pelecehan seksual pada anak.

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal

Banyaknya kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual (sexual abuse) menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Data KPAI menyebutkan korban dan pelaku kekerasan seksual semakin muda. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi. sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas. Trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual akan dialami seumur hidupnya. Hal itu harus menjadi perhatian karena anak-anak. selain memang wajib dilindungi, juga karena di tangan anak-anaklah masa depan suatu daerah atau bangsa akan berkembang

Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Kekerasan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua. Dengan demikian diperlukan usaha untuk mendeteksi dini dan pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini.

Berdasarkan wawancara dengan guru di Yayasan Humanisti , lingkungan tempat tinggal siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, misalnya tempat tinggal yang terbatas dimana kamar hanya 1 dengan 3 anak, tetangga yang mencontohkan aktifitas seksual yang mudah dilihat anak, pemberian hp kepada anak-anak tanpa pembekalan, diawatirkan akan menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Permasalahan yang ada di Yayasan Humanisti adalah :

1. Bagaimana membangun kesadaran anak akan jenis dan pelaku kekerasan seksual
2. Bagaimana memberikan pengetahuan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak

SOLUSI PERMASALAHAN

Hasil penelitian Yusida tentang Permasalahan Anak Asuh dan Aplikasi Pelayanan Konseling Terhadap Mereka, menyatakan kondisi anak anak asuh di YAB sebagian mengalami berbagai permasalahan yang sebagian besar mengalami masalah dalam bidang pendidikan, karir dan pekerjaan, hubungan sosial kemasyarakatan serta ekonomi dan keuangan. Pelayanan konseling khususnya layanan informasi dan layanan konseling peorangan, bagi anak anak asuh di YAB dapat dilaksanakan untuk membantu anak anak asuh dalam pengentasan masalah mereka serta dirasakan sangat berma nfaat.

Pada saat ini macrosystem berpengaruh lebih awal pada perkembangan anak, terlihat dari besarnya pengaruh teknologi pada anak , dimana salah satu dampaknya adalah pada proses belajar, yang membutuhkan metoda pembelajaran aktif. Menurut Chatib (2011) pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (active learning) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, sehingga metoda ini diharapkan bisa diterapkan pada kegiatan peningkatan pengetahuan siswa dan Guru di Yayasan Humanisti

Hasil penelitian Fajrin dan Syaiful (2015) tentang “Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Kekerasan Seksual Di Aceh” menyimpulkan antara lain : 1) Sebagian besar korban kekerasan seksual adalah anak dan remaja perempuan yang berusia di bawah 18 tahun, masih berstatus sebagai pelajar, dengan status sosial ekonomi keluarga dalam kalangan menengah

ke bawah. Sedangkan pelakunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan tempat tinggal. Pelaku tindakan kekerasan seksual tidak mengenal perbedaan status, pangkat, jabatan dan sebagainya. Namun semuanya adalah laki-laki. 2) Peristiwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai setting. Biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dirasa aman oleh pelaku untuk melakukan niatnya seperti tempat sepi yang jauh dari jangkauan penglihatan masyarakat sekitar, di kebun, dalam rumah, atau hutan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka untuk menjawab permasalahan yang ada Yayasan Humanisti maka kegiatan pengabdian masyarakat yang diusulkan dari Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul berupa :

1. Kegiatan bimbingan untuk para siswa tentang pengetahuan terkait pelecehan seksual dengan metoda *active learning*
2. Kegiatan bimbingan untuk para guru agar bisa mengajar dengan baik dan mengingatkan pemahaman akan pengetahuan yang telah diberikan

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan berupa intervensi ke dalam program Yayasan Humanisti agar bisa terjadi perubahan sosial bagi siswa dan guru. Dalam perubahan sosial terencana, Philip Kotler (dalam Safitri, 2009)) membagi perubahan social atas lima (5) elemen yaitu : *caused* (penyebab perubahan), *change agency* (agen perubahan), *change target* (target perubahan), *channels* (saluran perubahan) dan *change strategy* (strategi perubahan). Ada tiga cara strategi perubahan yaitu *Power/Coercion* (kekerasan / paksaan), *Persuasif / bujukan / mempengaruhi* dan *Edukasi / pendidikan*,

Untuk mendukung tujuan tersebut Tim dari Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul akan melakukan edukasi siswa dan guru di Yayasan Humanisti dengan metoda *active learning*.

Siswa yang mengikuti pelatihan ini adalah siswa SD kelas 4, 5 dan 6, serta siswa SMP kelas 7, 8 dan 9. Sedangkan guru-guru yang mengikuti pelatihan adalah seluruh guru (non volunteer) yang mengajar di Yayasan Humanisti

PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pelaksanaan peningkatan pengetahuan pada siswa dan guru sesuai pada tabel 1 :

Tabel 1

Rincian Kegiatan

NO	HARI/TANGGAL	TOPIK KEGIATAN	PELAKSANA
1	Jumat/ 7 Sept 2019	Waspada Kekerasan Seksual pada anak	Dra Safitri M. Aziz Luthfi Mahasiswa Psikologi
2	Jumat / 4 Des 2019	-Persiapan Pubertas - Bijak di Era Digital	Dra Safitri M, Aziz Luthfi, Mahasiswa Psikologi
3	Jumat / 10 Januari 2020	Menjadi Guru Yang Menyenangkan	Dra Safitri M

EVALUASI KEGIATAN

Gambaran Siswa

Siswa yang aktif dalam kegiatan ini (yaitu pada kegiatan di tanggal 7 September 2019) akan dijabarkan dalam katagori jenis kelamin, kelas, lama bermain internet , games yang dimainkan sebagai berikut

- Mayoritas siswa adalah perempuan 24 orang (53,3 %) dan laki-laki 21 orang (46,7 %)
- Mayoritas responden pada kelas 5 SD dan 2 SMP masing-masing 10 orang (22,2%), 1 SMP 9 orang (20,0%), 6 SD 8 orang (17,8 %), 3 SMP 7 orang (15,6 %) dan 4 SD 1 orang (2,2 %)
- Mayoritas siswa bermain internet 1-2 jam/hari 28 orang (62,3 %), 3-4 jam/hari 13 orang (28,9%), 5-6 jam/hari dan > 6 jam/hari masing-masing 2 orang (4,4 %).

Menurut hasil survei yang dilakukan Young (sitat dalam Widyanto dan Giffiths, 2006) dalam studi obsesi penggunaan Internet yang kriterianya dimodifikasi dari patologi perjudian pada DSM IV adalah penggunaan kecanduan Internet sebanyak 38 jam perminggu, hal tersebut mempunyai efek signifikan yang negatif pada performa pelajar, permasalahan dengan pasangan dan performa dalam bekerja. Batasan waktu menurut Young (sitat dalam Widyanto & Griffiths, 2006), seseorang mengalami kecanduan internet adalah mereka membutuhkan waktu online kurang lebih sebanyak 38,5 jam perminggu atau sekitar 5,5 jam sampai 6 jam/hari.

Berdasarkan data siswa, sudah ada 8,8 % siswa dengan kemungkinan mengalami kecanduan internet

- Mayoritas anak (55 %) sudah bermain game yang dianggap belum patut untuk anak dibawah 17 tahun, karena game Point Blank dan Mobil Legend diperuntukkan untuk usia diatas 17 tahun. Orang tua dan guru harus mengingatkan anak untuk memilih game dengan rating yang sesuai

Aktivitas Terkait Pelecehan Seksual

Tempat Melihat Pornografi dan Kekerasan Seksual dapat dilihat pada tabel 2 dan 3

Tabel 2

Tempat Melihat Pornografi

Tempat Melihat	Jumlah	Persentase
Pornografi		
Televisi	17	37,8
Hand phone	6	13,3
Youtube	11	24,4
Games	9	20,0
Instagram	4	8,9
Lainnya	2	4,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa melihat pornografi di televisi 17 orang (37,8%), youtube 11 orang (24,4 %), games 9 orang (20,0 %), handphone 6 orang (13,3 %), instagram 4 orang (8,9 %) dan lainnya 2 orang (4,4 %).

Tabel 3

Tempat Melihat Pelecehan Seksual

Tempat Melihat Pelecehan Seksual	Jumlah	Persentase
Televisi	30	66,7
Hand phone	5	11,1
Youtube	5	11,1
Games	2	4,4
Instagram	2	4,4
Lainnya	5	11,1

Tabel 3 menunjukkan mayoritas siswa melihat pelecehan seksual di Televisi (66,7 %), diikuti Hp dan Youtube (masing masing 11,1 %), games dan instagram masing masing 4,4 %

Berdasarkan data yang didapat, terlihat bahwa mayoritas siswa melihat pornografi dan pelecehan seksual dari tetelevisi. Menurut Ade E Mardiana (Sarlito 2017), tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh pemirsanya. Media televisi merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas. Hasil penelitian Hadad dan Glasman (2004 dalam Sarlito 2017) tentang hubungan kekerasan dan televisi dengan mengajukan hipotesis “mengamati kekerasan akan meningkatkan agresivitas”, memperoleh hasil katagori acara yang mengandung kekerasan di televisi yang paling banyak adalah sinetron (29,7 %). Hal ini bisa menjadi masukan kepada orang tua untuk melakukan pendampingan saat melihat televisi, karena banyak hal tindakan kekerasan seksual ada di Sinetron. Bisa jadi anak akan meniru kegiatan pornografi dan kekerasan seksual yang dilihatnya melalui televisi

Pengetahuan Siswa Tentang Jenis Kekerasan Seksual

Gambaran pengetahuan siswa sebelum dan setelah pelatihan dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4

Pengetahuan siswa tentang jenis kekerasan seksual

Jenis Kekerasan Seksual	Pra Pelatihan		Post Pelatihan	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Persentase
Siulan Nakal	7	15,6	23	51,1
Gurauan Porno	3	6,6	16	35,6
Menunjukkan Alat Kelamin	11	24,4	23	51,1
Menyentuh, membelai, atau Meremas bag badan yg terlarang	22	48,9	36	80
Mengintip orang mandi	14	31,1	21	46,7
Melakukan perkosaan	26	57,8	40	88,9
Rata-rata	14	30,7	27	60

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan jenis kekerasan seksual yang dikenali siswa paling banyak adalah melakukan perkosaan 26 orang (57,8 %), diikuti menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yg terlarang 22 orang (48,9 %), mengintip orang mandi 14 orang (31,1%), menunjukkan alat kelamin 11 orang (24,4%), siulan nakal 7 orang (15,6 %) dan gurauan porno 3 orang (6,6 %).

Setelah pelatihan, jenis kekerasan yang dikenali siswa tetap paling banyak melakukan perkosaan 40 orang (88,9%), diikuti menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yg terlarang 36 orang (80 %), menunjukkan alat kelamin dan siulan nakal masing2 23 orang (51,1 %), mengintip orang mandi 21 orang (46,7 %) dan gurauan porno 16 orang (35,6 %).

Rata-rata pengetahuan siswa tentang jenis kekerasan seksual sebelum pelatihan 30,7 % dan setelah pelatihan 60 %.

Berdasarkan jenis dari kekerasan seksual yang diketahui siswa, terlihat paling banyak jenis yang diketahui adalah melakukan perkosaan. Berita dari Televisi tentang perkosaan sudah

direkam dengan baik oleh para siswa, bisa menjadi hal positif agar siswa lebih waspada terhadap perkosaan.

Jenis kekerasan lain yang terbanyak diketahui siswa adalah menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang. Artinya banyak siswa sudah menyadari bahwa kegiatan menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang adalah kekerasan seksual, dan berdasarkan hasil diskusi kegiatan ini mulai didapati disekitar siswa. Bisa jadi sudah mulai terjadi peniruan dari apa yang mereka lihat di televisi.

Jenis kekerasan seksual yang diketahui anak untuk mengintip orang mandi awalnya tidak banyak diketahui siswa (31,1 %), tetapi setelah pelatihan meningkat menjadi hampir 50 %. Artinya banyak anak tidak menyadari kegiatan iseng yang dilakukan teman laki-lakinya (hasil diskusi kelompok) adalah bentuk kekerasan seksual. Begitu juga Jenis kekerasan seksual menunjukkan alat kelamin dan siulan nakal awalnya hanya diketahui sedikit siswa (24,4 dan 15,6 %), tetapi setelah pelatihan meningkat menjadi 51,1 %. Artinya banyak anak tidak menyadari kegiatan menakutkan (memperlihatkan kelamin) dan kegiatan iseng (siulan nakal) adalah salah satu bentuk kekerasan seksual, sehingga perlu upaya bagi orang tua dan guru untuk lebih sering mengingatkan akan bentuk-bentuk perilaku kekerasan seksual .

Pengetahuan Siswa Tentang Pelaku Kekerasan Seksual

Gambaran siswa tentang pelaku kekerasan seksual sebelum dan setelah pelatihan dapat dilihat pada tabel 5

Berdasarkan tabel 5 dibawah, terlihat bahwa pengetahuan siswa tentang pelaku kekerasan seksual sebelum dan setelah pelatihan paling banyak adalah orang asing (84,4% dan 97,8 %). Pelaku adalah orang yang dikenal mengalami peningkatan signifikan (26,7 % menjadi 91,1 %). Begitu juga pemilihan pelaku adalah ayah (2,2% menjadi 22,2 %), paman (2,2 % menjadi 26,7 %), kakek (0 % menjadi 17,8 %) dan guru (0 % menjadi 13,3 %).

Pada pelaku kekerasan seksual setelah pelatihan, mayoritas siswa mengetahui bahwa pelakunya adalah tetap orang asing yang tidak dikenal (97,8 %) , sedangkan kakek, ayah dan paman hanya 17,8 % , 22,2 % dan 26,7 %.

Tabel 5

Pengetahuan tentang pelaku kekerasan seksual

Pelaku Kekerasan Seksual	Sebelum Pelatihan		Setelah Pelatihan	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Persentase
Ayah	1	2,2	10	22,2
Paman	1	2,2	12	26,7
Kakek	0	0	8	17,8
Guru	0	0	6	13,3
Orang Yang Dikenal	12	26,7	41	91,1
Orang asing	38	84,4	44	97,8
Rata-rata	9	20	20	44,4

Rata-rata pengetahuan siswa terhadap pelaku kekerasan seksual sebelum pelatihan 20 %, setelah pelatihan 44,4 %. Anak harus lebih disadarkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah paling banyak orang-orang terdekat yang dikenal.

Hasil penelitian Humaira D B (2015), menyimpulkan dari 16 kasus kejahatan kekerasan seksual pada anak, mayoritas dilakukan oleh orang yang dikenal oleh korban dan dilakukan dengan cara membujuk. 12 kasus kejahatan kekerasan seksual yang dilakukan di rumah milik korban ataupun pelaku, 2 kasus kejahatan kekerasan seksual lainnya dilakukan di tempat-tempat yang biasa didatangi oleh korban seperti sekolah, rumah kerabat, 2 kasus sisanya terjadi ditempat yang tidak biasa dikunjungi oleh korban seperti halnya hotel dan rerumpunan pisang.

Begitu juga dengan guru sebagai pelaku kekerasan seksual, hanya 13,3 % yang mengatakan bahwa guru adalah pelaku kekerasan seksual. Di awal tahun 2018 ini, KPAI telah menerima aduan terkait kekerasan terhadap anak didik yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, petugas sekolah lainnya, dan anak didik. Perilaku tindakan kekerasan terhadap anak di sekolah, menurut dilakukan di beberapa penjuruan tempat di sekolah, saat kegiatan

ekstrakurikuler seperti di perkemahan, dan di bus pariwisata. Untuk kasus kekerasan seksual yang dilakukan oknum guru sebagian besar dilakukan di sekolah, yaitu di toilet, di ruang kelas, di ruang OSIS, dan bahkan ada yang di musala yaitu di ruang penyimpanan karpet. Guru pelaku kekerasan di sekolah juga beragam, ada wali kelas, oknum guru mata pelajaran yang di antaranya mengajar bahasa Indonesia, olahraga dan bahkan pendidikan agama. KPAI mendorong sekolah membuka posko pengaduan dan mendorong anak-anak berani melapor jika mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, finansial, maupun seksual., dengan sistem perlindungan bagi anak korban dan anak saksi yang melaporkan kekerasan harus dijamin perlindungannya

Hasil uji beda pair t test untuk jenis dan pelaku kekerasan seksual menunjukkan nilai sig p 0,00 , artinya ada perbedaan pengetahuan tentang jenis dan pelaku kekerasan seksual pada siswa sebelum dan setelah pelatihan

Hasil Diskusi Teman Sebaya

Berdasarkan hasil diskusi antara siswa dengan fasilitator (mahasiswa) diperoleh hasil pengalaman melihat pornografi dan jenis kekerasan seksual yang pernah dialami / diketahui siswa adalah :

- a. Dapat ajakan bapak tak dikenal di depan yayasan, dipegang pantatnya dan beralasan becanda
- b. Pernah melihat pasangan yang berciuman di taman
- c. Sering mendapatkan cubitan payudara dari temannya, namun ia tak membalas
- d. Becanda mencubit payudara dan mendapat balasan cubitan juga namun merasa tak nyaman
- e. Melihat orang berciuman dan merasa geli
- f. Suka membalas cubitan payudara dari temannya dan merasa ga nyaman
- g. Suka nonton video porno dan ingin nonton terus
- h. Suka diintipin saat pelajaran olah raga, tapi kata gurunya tidak apa apa
- i. Pernah main instagram , di add orang, diminta foto telanjang tapi tidak mau
- j. Pelecehan oleh paman, diculik
- k. Pelecehan oleh abang sepupu dan temannya
- l. Melihat orang gila yang menunjukkan alat kelaminnya
- m. Melihat teman sekelas (laki-laki) bareng-bareng nonton video porno
- n. Melihat 3 orang guru laki-laki cabul, yang mengajari porno ke murid laki-lakinya

- o. Pernah mendengar sepasang guru melakukan tindak asusila
- p. Pernah diminta foto/ pap (post a picture) dan diiming-iming baju gambar bis lewat WA (grooming)
- q. Adik dari siswa pernah diminta foto badan / pap telanjang di medsos dengan diiming imingi untuk diberi sesuatu
- r. Pernah lihat video porno tidak sengaja di you tube dan munculnya lebih dari sekali
- s. Pernah lihat video porno yang tiba-tiba muncul di iklan

Hasil diskusi memperlihatkan bahwa banyak siswa sudah mengenali jenis perilaku seksual baik yang sudah dialami ataupun dari apa yang dilihat di sekitar. Jenis perilaku mulai dari intipan , membelai bahkan nyaris perkosaan telah dialami/ dilakukan oleh siswa sekolah dasar, sampai pelecehan seksual melalui media sosial (grooming). Pelaku juga dikenali dari orang yang dekat(teman, kakak, sepupu, paman, guru) , dan yang belum dikenal. Bahkan ada siswa yang menjadi pelaku. Juga ada beberapa siswa yang punya pengalaman menonton video pornografi, baik sengaja ataupun tidak.

Jadi hampir semua jenis kekerasan seksual kecuali perkosaan (83%) sudah dialami oleh beberapa siswa, dan hampir semua pelaku diketahui kecuali ayah dan kakek (67 %) oleh beberapa siswa.

Berdasarkan data responden, sudah ada siswa yang bermain game berisi kekerasan dan pornografi, hal ini yang membuat siswa juga sudah menjadi pelaku, meski mereka tidak mengetahui bahwa yang dilakukan adalah bentuk dari kekerasan seksual

Efektifitas Metoda Pelatihan

Untuk mengukur efektifitas metoda penelitian, akan diukur berdasarkan perasaan dan angka perasaan siswa sebelum dan setelah pelatihan. Hasil pengukuran perasaan dapat dilihat pada tabel 6

Berdasarkan tabel 6 dibawah terlihat bahwa perasaan siswa sebelum pelatihan paling banyak adalah biasa saja 24 siswa (53,3%), diikuti senang 17 siswa (37,8%), senang sekali 4 siswa (8,9%). Sedangkan setelah pelatihan paling banyak senang sekali dan senang masing-masing 22 mahasiswa (48,9 %) dan biasa saja 1 mahasiswa (2,2 %).

Tabel 6

Perasaan Siswa Sebelum dan Setelah Pelatihan

Perasaan Sebelum plthn	Perasaan Setelah Pelatihan			Total
	Biasa saja	Senang	Senang sekali	
Biasa Saja	1	20	3	24
Senang	0	2	15	17
Senang Sekali	0	0	4	4
Total	1	22	22	45

Hasil uji beda dengan Chi Square memperlihatkan bahwa nilai sig p 0,000 ($<0,05$), artinya ada perbedaan secara signifikan perasaan siswa sebelum dan setelah pelatihan

Hasil analisa angka perasaan siswa sebelum dan setelah pelatihan dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7

Hasil uji beda angka perasaan

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Angka Persaan Stlh	7.1667	45	1.47710	.22019
	Angka Perasaan Stlh	8.6111	45	1.30945	.19520

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa rata-rata angka perasaan anak sebelum pelatiha lebih tinggi (8,6) disbanding sebelum pelatihan (7,2). Hasil uji beda t sampel berpasangan

memperoleh nilai sig p 0,000 ($< 0,05$), artinya ada perbedaan signifikan angka perasaan anak sebelum dan setelah pelatihan.

Menurut teori Bronfenbrenner (dalam Santrock 2014), pada saat ini macrosystem berpengaruh lebih awal pada perkembangan anak, terlihat dari besarnya pengaruh teknologi pada anak, dimana salah satu dampaknya adalah pada proses belajar, yang membutuhkan metoda pembelajaran aktif, pada saat ini macrosystem berpengaruh lebih awal pada perkembangan anak, terlihat dari besarnya pengaruh teknologi pada anak, dimana salah satu dampaknya adalah pada proses belajar, yang membutuhkan metoda pembelajaran aktif

Pengetahuan tentang jenis dan kekerasan seksual pada siswa Sekolah Dasar menjadi lebih baik setelah dilakukan pelatihan “AKU BERANI”, yang menggunakan metoda active learning dilengkapi dengan audio visual. Dari Brain gym yang diikuti lagu dan gerak, tayangan video Comal, video tubuhku berharga, lagu sentuhan baik dan tidak baik, serta lagu semangat Bangun Pemuda Pemudi. Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Psikodrama yang diselipkan dalam materi berupa role play yaitu pengenalan diri “AKU”, bercermin, Membangun empat dimensi, membawa siswa lebih rileks dan mau mengikuti acara dengan menyenangkan. Begitu juga dengan diskusi kelompok, berjalan lebih terbuka dan menyenangkan, membangun keinginan tahu siswa. Berdasarkan perasaan siswa terlihat bahwa perasaan siswa sebelum pelatihan banyak dalam kondisi senang dan sangat senang, tetapi dalam persentase pada kelas kecil (saling mengenal dengan baik) lebih menonjol. Setelah pelatihan perasaan siswa lebih banyak lagi yang merasa senang dan sangat senang.

Pelatihan “AKU BERANI” (AnAK mampU BERbuat Mempertahankan DirI), juga mempunyai arti BERANI yang lain, yaitu juga singkatan dari **B**adanku berharga, **E**ntah siapapun tidak boleh menyentuh, **R**asakan jika ada perasaan tidak nyaman, **A**baikan permintaan yang tidak baik, **N**gga boleh ya ngga boleh, **I**ngat untuk berkomunikasi dengan

orang tua atau orang yang dipercaya. Dimulai dengan membawa kesadaran pada siswa (AKU) bahwa dirinya berharga dengan mempunyai cita-cita tinggi, dan dalam pencapaiannya harus menjaga dirinya. Menyadarkan **B**adannya berharga dengan tidak membiarkan sembarang orang menyentuh, **E**ntah siapapun yang memaksa, mampu me**R**asakan perasaan tidak nyaman bila ada yang tidak baik menimpa dirinya, akan meng**A**baikan permintaan yang tidak baik, teguh pada pendirian mengatakan **N**gga boleh pada yang tidak benar dan **I**ngat untuk berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dipercaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hikmah S (2017) yaitu mengantisipasi kejahatan seksual pada anak dilakukan melalui pembelajaran aku anak berani melindungi diri sendiri melalui sepuluh tema yaitu: kenapa berbeda, dari mana keluarnya adik bayi, pipis dimana, sentuhan apa nih, cerita nggak ya, ih takut ada hantu, siapa itu, khitan, mengapa tidak boleh, siapa yang bisa melindungiku. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman kepada anak dan orang tua pentingnya menjaga diri sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual. Pembelajaran “aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri” di Yayasan Al-Hikmah Grobogan diterapkan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) oleh guru kelas masing-masing setiap seminggu sekali selama 3 bulan atau 10 kali pembelajaran/tatap muka serta 4 kali review materi bersama setelah shalat dhuhah berjamaah di mushollah.

Hasil diskusi memperlihatkan bahwa banyak siswa sudah mengenali jenis perilaku seksual baik yang sudah dialami ataupun dari apa yang dilihat di sekitar. Jenis perilaku mulai dari intipan, membelai bahkan nyaris perkosaan telah dialami/ dilakukan oleh siswa sekolah dasar, sampai pada kekerasan seksual melalui media social (grooming).

Sedangkan untuk pelaku kekerasan seksual selain orang asing, orang terdekat pun termasuk guru juga sudah diketahui, meskipun hanya beberapa siswa. Jadi kegiatan pelatihan berdurasi 3 jam ini perlu dilakukan lebih banyak lagi di banyak sekolah .

Berdasarkan uraian diatas bisa diartikan bahwa model deteksi dini pencegahan seksual dengan metoda active learning ini berhasil. Uji statistik terhadap perasaan, pengetahuan jenis dan pelaku kekerasan seksual memperlihatkan nilai sig p <0,05, artinya ada perbedaan signifikan pengetahuan siswa pada perasaan, pengetahuan jenis dan pelaku kekerasan seksual.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diskusi didapat hampir semua jenis kekerasan seksual kecuali perkosaan (83%) sudah dialami oleh beberapa siswa, dan hampir semua pelaku kecuali kakek (83%) menjadi pelaku pada beberapa kasus yang dialami siswa. Sedangkan dari kuesioner rata-rata pengetahuan siswa tentang jenis kekerasan seksual sebelum pelatihan 30,7% dan setelah pelatihan 60%. Dan rata-rata pengetahuan siswa terhadap pelaku kekerasan seksual sebelum pelatihan 20%, setelah pelatihan 44,4%.

Hasil uji beda keefektifan program melalui pengetahuan, pelaku kekerasan seksual dan pengetahuan tentang teman/kerabat yang mengalami kekerasan seksual, didapat nilai sig $p < 0,05$, artinya ada perbedaan pengetahuan tentang jenis dan pelaku kekerasan seksual. Artinya model edukasi AKU BERANI (anak mampu berbuat mempertahankan diri) dengan metoda BERANI (belajar dengan active learning) yang diberikan adalah efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa di Pendidikan non Formal

Untuk hasil yang lebih baik, maka perlu waktu lebih banyak untuk menyadarkan siswa, yang bisa dilakukan dalam kunjungan pada waktu yang berbeda, dan juga perhatian dari para guru dan orang tua untuk lebih mengingatkan pentingnya kewaspadaan akan kekerasan seksual. Jadi guru dan orang tua bisa juga dilatih metoda ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Kaifa Learning. Bandung

Fajrin dan Syaiful (2015) , “Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Kekerasan Seksual Di Aceh” , Jurnal Pencerahan vol 9, Majelis Pendidika Daerah Aceh

Hikmah, Siti (2017) : Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “AKU ANAK BERANI MELINDUNGI DIRI SENDIRI”, Jurnal SAWWA – Volume 12, Nomor 2, April 2017, Hal 187-206, UIN Semarang

http://www.kompasiana.com/dinaindahsari/indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak-save-the-children_5768fb70539773c007

Nainggolan. (2008). Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak di bawah Umur. Jurnal: Equality 13 (1)hal. 73-81,USU Medan

Santrock J W (2014). Psikologi Pendidikan, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta

Sarlito, W (2007); Kenakalan Remaja, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Maslihah, Sri (2013); Play terapi dalam identifikasi kasus kekerasan seksual pada anak; Jurnal penelitian psikologi, vol 04, No 1, UIN Surabaya

Widyanto, L. & Griffiths, M. (2006). Internet addiction: A critical review. Int J Ment Health Addict, 4, 31-51

Winarsunu, T. 2008. Psikologi Keselamatan Kerja. Malang:UMM Press

Surat Keterangan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kami yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa telah dilaksanakan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat:

Judul : Pembendayaan Ibu-ibu Dengan Anak Penerima Beasiswa
Melalui Program Parenting dan Konseling di Yayasan Humanisti

Lokasi pelaksanaan : Yayasan Humanisti

Nama Ketua tim : Safiri M

NIDN : 00140805901

Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul

Dengan pihak mitra yang diwakili oleh :

Nama : Ami Amalia

Instansi/badan komunitas : Ketua Yayasan Humanisti

Alamat : Jl Kp Rawa Barat No.1 RT 04/RW 05
Pondok Pucung, Pondok Aren, Tangerang Selatan

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

14 Agustus 2019



(Ami Amalia)

Lampiran Daftar Hadir

DAFTAR HADIR KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DI YAYASAN HUMANISTI

NO	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN
1	Wisma.wisena.	5E	ming 8/9
2	Riski.A.S	5A	Risq 8/9
3	Femas.F	5C	✓ 9/10
4	Afrizal S.A	4A	✓ 9/10
5	Rafa.F.K	4C	✓ 8/9
6	Anika A	4A	Agg 9/10
7	Nabil El Zar	6A	zul 9/10
8	M.Zahron Waladi	6A	Zunt. 8/10
9	OMar F.S.	6A	Mar 5/7
10	Ahmad Hijrah R	6	Mu 8/10
11	Putri khoirunisa	5E	Put 6-8
12	Zaskia amelia	5B	✓ 6-8
13	Mia-saga	5B	✓ 5/8
14	Qowiyyah	4D	✓ 8/9
15	khairunnisa	4B	✓ 6/9
16	Kirana Umi Laili Sani	5	Kyo. 9/10
17	kelsha	4A	✓ 8/10
18	Kirana A. D	6A	Kyo
19	Salsa	6B	Sa. 9/10

DAFTAR HADIR KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DI YAYASAN HUMANISTI

NO	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN
1	Salma	6D	<i>Salma</i> 9-10
2	Talyta	6A	<i>Talyta</i> 8-10
3	Dewi	5D	<i>Dewi</i> 6-9
4	Cinta	5D	<i>Cinta</i> 7-10
5	Lugna	VI	✓ 9-10
6	Nisa		6-9
7	Nayla	7	<i>Nayla</i> 8/10
8	Putri D	7	<i>Putri D</i> 8/10
9	Putri F	7	<i>Putri F</i> 8/9
10	Barkah	7	<i>Barkah</i> 9/10
11	Syaria	7	<i>Syaria</i> 8/9
12	Rehani	7	<i>Rehani</i> 9/9
13	AZRIK	7	<i>AZRIK</i> 5/7
14	Jhd Hilmiy	7	<i>Jhd Hilmiy</i> 8/9
15	Mega	7	<i>Mega</i> 7/9
16	ertin	IX	<i>ertin</i> 7/8
17	Syahla	9	<i>Syahla</i> 8/9
18	Avivah	IX	<i>Avivah</i> 6/8
19	Amrisa p	IX	<i>Amrisa p</i> 7/8

Lampiran Foto Kegiatan



